

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Perkembangan Tingkat Upah, Pendidikan, Investasi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

##### 5.1.1. Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK merupakan presentase perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor yang dapat mendorong produktivitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berikut perkembangan TPAK di Provinsi Jambi tahun 2005-2023.

**Tabel 5.1. Perkembangan TPAK di Provinsi Jambi Tahun 2005-2023 Dalam Satuan Persen**

Tahun	TPAK Indonesia	Pertumbuhan	TPAK Jambi	Pertumbuhan
2005	63,2	-	68,69	-
2006	66,16	4,68	65,95	-3,99
2007	66,99	1,25	65,18	-1,17
2008	67,18	0,28	64,26	-1,41
2009	67,23	0,07	65,7	2,24
2010	67,72	0,73	65,78	0,12
2011	68,34	0,92	65,7	-0,12
2012	67,88	-0,67	65,05	-0,99
2013	66,77	-1,64	62,68	-3,64
2014	66,6	-0,25	65,59	4,64
2015	65,76	-1,26	66,14	0,84
2016	68,06	3,5	67,54	2,12
2017	66,67	-2,04	67,52	-0,03
2018	67,31	0,96	68,21	1,02
2019	67,53	0,33	65,79	-3,55
2020	67,77	0,36	67,79	3,04
2021	67,8	0,04	67,17	-0,91
2022	68,63	1,22	67,84	1
2023	69,48	1,24	68,75	1,34
Rata-Rata	67,21	0,54	66,39	0,03

Sumber : BPS Data Diolah 2025

Pertumbuhan TPAK Provinsi Jambi selama 19 tahun terakhir sebesar 0,03 persen lebih kecil dari Indonesia keseluruhan sebesar 0,54 persen. Pertumbuhan tertinggi Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,64 persen. Sementara penurunan TPAK tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,99 persen yang mungkin disebabkan oleh dampak krisis global. Tabel diatas menunjukkan bahwa TPAK mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.

Sementara dilihat dari TPAK Indonesia, nilai TPAK Provinsi Jambi masih berada dibawah rata-rata kecuali pada tahun 2005, 2015, 2017, 2018, dan 2020 dan dari segi pertumbuhannya, TPAK Indonesia hanya mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 serta tahun 2017 berbeda dengan TPAK Jambi yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan antar tahunnya.

Perubahan TPAK ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jumlah penduduk, upah, investasi, pendidikan, masuknya teknologi, keadaan ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Faktor-faktor seperti upah, pendidikan dan investasi dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja yang mana akan mempengaruhi penyerapan dan kesempatan kerja.

### **5.1.2. Perkembangan Tingkat Upah**

Upah merupakan hak bagi pekerja berupa uang atau barang sebagai balas jasa atas pekerjaan dan/atau jasa yang telah dilakukannya sesuai dengan ketentuan kontrak, kesepakatan, dan peraturan undang undang termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Sehingga upah yang bagus harus dapat memenuhi kebutuhan hidup layak minimum pekerja dan keluarganya. Kesejahteraan yang terjamin akan mendorong motivasi pekerja untuk meningkatkan produktivitasnya.

Peningkatan produktivitas ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang mana dapat meningkatkan pembangunan dan mendorong terciptanya lapangan kerja serta meningkatkan penyerapan tenaga kerja, yang akhirnya akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Berikut ini adalah perkembangan UMP di Provinsi Jambi tahun 2005-2023.

**Tabel 5.2. Perkembangan UMP di Provinsi Jambi Tahun 2005-2023 Dalam Satuan Rupiah**

<b>Tahun</b>	<b>UMP Indonesia</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>UMP Jambi</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2005	507.697	-	485.000	-
2006	602.702	18,71	563.000	16,08
2007	672.480	11,58	658.000	16,87
2008	745.709	10,89	724.000	10,03
2009	841.530	12,85	800.000	10,5
2010	908.824	8	900.000	12,5
2011	988.829	8,8	1.028.000	14,22
2012	1.088.903	10,12	1.142.500	11,14
2013	1.296.908	19,1	1.300.000	13,79
2014	1.584.391	22,17	1.502.230	15,56
2015	1.790.342	13	1.710.000	13,83
2016	1.997.819	11,59	1.906.650	11,5
2017	2.074.802	3,85	2.063.948	8,25
2018	2.268.874	9,35	2.243.719	8,71
2019	2.455.662	8,23	2.423.889	8,03
2020	2.672.371	8,82	2.630.162	8,51
2021	2.615.868	-2,11	2.630.162	0
2022	2.724.037	4,14	2.698.940	2,61
2023	2.923.307	7,32	2.943.033	9,04
Rata-Rata	1.619.003	10,36	1.597.539	10,62

*Sumber: BPS Data Diolah 2025*

Pertumbuhan UMP Provinsi Jambi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 10,62 persen lebih besar dari Indonesia yaitu 10,36 persen, tetapi laju pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Pertumbuhan UMP tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 16,87 persen, dan terendah pada tahun 2021 sebesar 0,00 persen, karena pada tahun 2021 terjadi kebakaran hutan dan pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan kemampuan ekonomi.

Perubahan ini ditandai dengan fluktuasi laju pertumbuhan UMP dari tahun 2016-2021. Setelah itu, kanikan curam UMP dari 2,61 persen di tahun 2022 menjadi 9,04 persen di tahun 2023 menunjukkan bahwa perekonomian sudah membaik dan dampak pandemi Covid-19 sudah teratasi.

Jika dilihat dari UMP Indonesia secara keseluruhan, Provinsi Jambi masih berada dibawah rata-rata kecuali tahun 2011, 2012, 2013, 2021, 2023 dan dari pertumbuhannya sendiri masih lebih baik dari Indonesia karena pada tahun 2021 Indonesia mengalami penurunan UMP sebesar 2,11 persen. Pengecualian ini dapat terjadi karena beberapa pengaruh, baik positif maupun negatif yang mempengaruhi Provinsi Jambi itu sendiri ataupun seluruh Indonesia. Sehingga nilai UMP Provinsi Jambi bisa berada diatas rata-rata.

Sebagai contoh pada tahun 2021 Indonesia mengalami pandemi Covid-19, sehingga menyebabkan kenaikan perkembangan UMP menurun. Sementara Provinsi Jambi sendiri sebelum mengalami pandemi telah mengalami kebakaran hutan yang menyebabkan banyak kerugian, sehingga kenaikan UMP menurun pada tahun 2019 berbeda dengan kemajuan UMP Indonesia.

### **5.1.3. Perkembangan Pendidikan**

Menurut Bonerri (2018), pendidikan memberikan hasil positif dalam meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan tidak hanya mengembangkan pola pikir dan kreativitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan berinovasi dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Sehingga tenaga kerja berpendidikan tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu indikator penting untuk mengukur kualitas sumber daya manusia adalah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). RLS ini merupakan ukuran yang menunjukkan jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas untuk menyelesaikan pendidikan formal secara keseluruhan. Sehingga semakin tinggi nilai RLS, maka semakin tinggi pula kualitas SDM suatu daerah.

Peningkatan kualitas SDM akan membawa perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, karena SDM yang bernilai tinggi dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan memajukan pembangunan suatu wilayah. Dimana nantinya akan mendorong terciptanya lapangan kerja dan meningkatkan TPAK. Berikut adalah perkembangan RLS di Provinsi Jambi tahun 2005-2023.

**Tabel 5.3. Perkembangan RLS di Provinsi Jambi Tahun 2005-2023 Dalam Satuan Tahun**

<b>Tahun</b>	<b>RLS Indonesia</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>RLS Jambi</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2005	7,00	-	7,54	-
2006	7,40	5,71	7,60	0,80
2007	7,47	0,95	7,63	0,39
2008	7,50	0,40	7,63	0,00
2009	7,72	2,93	7,68	0,66
2010	7,46	-3,37	7,34	-4,43
2011	7,52	0,80	7,48	1,91
2012	7,59	0,93	7,69	2,81
2013	7,61	0,26	7,80	1,43
2014	7,73	1,58	7,92	1,54
2015	7,84	1,42	7,96	0,51
2016	7,95	1,40	8,07	1,38
2017	8,10	1,89	8,15	0,99
2018	8,17	0,86	8,23	0,98
2019	8,34	2,08	8,45	2,67
2020	8,48	1,68	8,55	1,18
2021	8,54	0,71	8,60	0,58
2022	8,69	1,76	8,68	0,93
2023	8,77	0,92	8,81	1,50
Rata-Rata	7,89	1,27	7,99	0,88

*Sumber: BPS Data Diolah 2025*

Perkembangan rata-rata lama sekolah di Provinsi Jambi selama 19 tahun terakhir mengalami tren peningkatan. Rata-rata RLS selama 19 tahun adalah 7,99 persen lebih besar dari Indonesia yaitu 7,89 persen. Sementara rata-rata pertumbuhan RLS Jambi sebesar 0,88 persen, yang artinya setiap tahun RLS meningkat sebesar 0,88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di Provinsi Jambi semakin membaik setiap tahunnya dan akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya masyarakatnya. Namun jumlahnya lebih kecil dari Indonesia sebesar 1,27 pada rata-rata pertumbuhannya.

Pada tahun 2010 Provinsi Jambi mengalami penurunan pertumbuhan RLS sebesar 4,43 persen dari tahun 2009. Keadaan ini sejalan dengan nilai RLS Provinsi Jambi yang menurun di bawah RLS Indonesia secara keseluruhan dari tahun 2009 sampai tahun 2011, padahal tahun yang lainnya selalu diatas nilai RLS Indonesia, yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi RLS Provinsi Jambi seperti krisis global tahun sebelumnya.

Permasalahan ini dapat berupa masalah demografi, ekonomi, politik, musibah, dan lainnya yang menyebabkan RLS Indonesia pada tahun 2010 menurun. Permasalahan ini menyebabkan penurunan kualitas pendidikan yang diberikan pada masyarakat, sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas SDM dan menurunkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Namun, selain dari tahun 2009-2011 RLS Provinsi Jambi selalu berada diatas RLS Indonesia, yang menandakan bahwa kualitas SDM Provinsi Jambi sudah berada diatas rata-rata SDM di Indonesia walau nilai RLS untuk Indonesia masih relatif kecil.

Maka dari itu diperlukan strategi dan kebijakan pemerintah agar RLS dapat ditingkatkan. Sehingga akan meningkatkan produktivitas dan mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, hingga Indonesia menjadi negara maju.

#### **5.1.4. Perkembangan Investasi**

Investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal dalam proses produksi, yang bertujuan untuk mengembangkan daerah, sumber daya alam maupun manusia untuk memperoleh keuntungan di masa depan.

Masuknya investasi akan mendorong terciptanya lapangan kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga TPAK akan meningkat. Hal ini karena investasi akan menambah modal perusahaan untuk meningkatkan produksinya, sehingga membutuhkan tenaga kerja tambahan dan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Maka dari itu, penanaman modal dalam negeri harus ditingkatkan. Karena penanaman modal dalam negeri (PMDN) cenderung mengembangkan daerah oleh

pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga lebih berdampak pada penyerapan tenaga kerja lokal. Berikut tabel perkembangan investasi PMDN Provinsi Jambi tahun 2005-2023.

**Tabel 5.4. Perkembangan Investasi PMDN di Provinsi Jambi Tahun 2005-2023 Dalam Satuan Milyar Rupiah**

Tahun	PMDN Indonesia	Pertumbuhan (%)	PMDN Jambi	Pertumbuhan (%)
2005	30.724,20		78,50	-
2006	20.788,40	-32,34	170,40	117,07
2007	34.878,70	67,78	4.751,80	2.688,62
2008	20.363,40	-41,62	1.300,60	-72,63
2009	37.799,80	85,63	213,90	-83,55
2010	60.626,30	60,39	223,30	4,39
2011	76.000,70	25,36	2.134,90	856,07
2012	92.182,00	21,29	1.445,70	-32,28
2013	128.150,60	39,02	2.799,60	93,65
2014	156.126,30	21,83	908,00	-67,57
2015	179.465,90	14,95	3.540,20	289,89
2016	216.230,80	20,49	3.884,40	9,72
2017	262.350,50	21,33	3.006,60	-22,6
2018	328.604,90	25,25	2.876,50	-4,33
2019	386.498,40	17,62	4.437,40	54,26
2020	413.535,50	7,00	3.511,70	-20,86
2021	447.063,60	8,11	6.204,20	76,67
2022	552.769,00	23,64	8.882,70	43,17
2023	674.923,40	22,10	8.939,00	0,63
Rata-Rata	216.793,81	22,66	3.121,55	218,35

Sumber : BPS dan DPM & PTSP Data Diolah 2025

Rata-rata pertumbuhan ekstrim PMDN Jambi diatas menunjukkan bahwa investasi penanaman modal dalam negeri Provinsi Jambi mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pertumbuhan dan pengurangan investasi ini menunjukkan bahwa iklim ekonomi, politik, dan demografi di Provinsi Jambi masih belum terlalu stabil. Sehingga mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di Provinsi Jambi. Hal ini dapat mempengaruhi penyerapan tenaga

kerja, yang mana akan berdampak pada produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan PMDN Provinsi Jambi yang ekstrim terjadi pada tahun 2007 sebesar 2.688,62 persen, lalu mengalami penurunan sampai 2009 sebesar 83,55 persen. Selain itu jika dilihat dari pertumbuhan PMDN Indonesia, yang terbesar adalah pada tahun 2009 sebesar 85,63 persen tidak turun seperti Provinsi Jambi. Hal ini dapat terjadi karena pada tahun 2007 terjadi proyek besar seperti perluasan perkebunan, sehingga banyak menarik minat investor.

Sementara penurunan dari tahun 2008 sampai 2009 dikarenakan terjadi krisis ekonomi global di AS dan krisis Yunani. Krisis ini menyebabkan penurunan kemampuan ekonomi dan mempengaruhi aliran investasi di Indonesia, sehingga bahkan berdampak pada nilai penurunan investasi di Provinsi Jambi pada tahun 2009.

Setelah itu pada tahun 2011 iklim investasi sudah mulai membaik yang menandakan dampak krisis global dan Yunani sudah teratasi. Hal ini ditunjukkan pada Tabel diatas dimana tahun 2011 merupakan pertumbuhan terbesar ke-2 setelah tahun 2007 yaitu sebesar 856,07 persen setelah masa krisis.

## **5.2. Pengaruh Tingkat Upah, Pendidikan, dan Investasi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi linier berganda. Namun sebelum melakukan regresi, model regresi harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik agar menjadi model yang baik atau blue.

### **5.2.1. Uji Asumsi Klasik**

#### **5.2.1.1. Uji Multikolinearitas**

Menurut Frish dalam Purwanto (2009), Multikolinearitas mengacu pada keberadaan banyak hubungan linier yang sempurna. Model regresi yang baik tidak perlu memiliki tingkat korelasi yang tinggi di antara variabel independen.

VIF dipakai sebagai alat pendeteksi multikolinearitas. Jika VIF lebih dari 10, ini menunjukkan multikolinearitas. Sebaliknya, skor VIF di bawah 10

menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak ada (Mumekh et al., 2023). Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini.

**Tabel 5.5. Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LOG_UMP	.127	7.848
	LOG_RLS	.180	5.560
	LOG_PMDN	.372	2.687

a. Dependent Variable: Y

*Sumber: Olah data SPSS 30 2025*

Untuk lolos uji multikolinearitas membutuhkan nilai VIV < 10 dan nilai Tolerance > 0,10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat upah, pendidikan, dan investasi telah lolos uji multikolinearitas. Berikut nilai VIV dan Tolerance dari Tabel diatas:

1. UMP, (VIV = 7,848 < 10 dan Tolerance = 0,127 > 0,10) = Lolos uji
2. RLS, (VIV = 5,560 < 10 dan Tolerance = 0,180 > 0,10) = Lolos uji
3. PMDN, (VIV = 2,687 < 10 dan Tolerance = 0,372 > 0,10) = Lolos uji

#### **5.2.1.2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel independen dan variabel independen kuadrat dengan perkalian menggunakan metode uji white. Residual dikategorikan tidak ada heteroskedastisitas ketika nilai Chi-Square Hitung < Chi-Square Tabel dengan df: (0,05);  $n_x$ . Residual dikategorikan heteroskedastisitas ketika nilai Chi-Square Hitung > Chi-Square Tabel dengan df: (0,05);  $n_x$ . Berikut hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini.

**Tabel 5.6. Uji White Heteroskedastisitas**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.395 <sup>a</sup>	.156	-.168	1.85881
a. Predictors: (Constant), X2X3, LOG_RLS, LOG_UMP, X32, X1X3				

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

$$\begin{aligned} \text{Rumus: Chi-Square Hitung} &= N * R \text{ Square} \\ &= 19 \times 0,156 \\ &= 2,964 \end{aligned}$$

$$\text{Chi-Square Tabel} = 16,92$$

Residual dikategorikan tidak ada heteroskedastisitas ketika nilai Chi-Square Hitung < Chi-Square Tabel dengan df: (0,05);  $n_x$ . Sementara hasil uji white adalah  $2,964 < 16,92$ , yang berarti dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan lolos uji asumsi klasik.

### 5.2.1.3. Uji Autokorelasi

Memiliki sekumpulan data teramati yang ingin di analisis berdasarkan lokasi atau waktu, dapat melakukan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah titik-titik data saling berkorelasi. Mengetahui apakah residual suatu observasi berkorelasi dengan observasi lain dalam model merupakan tujuan dari uji ini (Bonerri, 2018). Autokorelasi bukan merupakan indikator model regresi yang baik.

Uji Breush-Godfrey, yang umumnya dikenal sebagai uji Lagrange-Multiplier (uji L-M), dapat digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi dalam penelitian ini. Jika hasil regresi pada koefisien parameter untuk residual LAG memiliki nilai sig. > 0,05, berarti tidak terdapat masalah autokorelasi. Jika hasil regresi pada koefisien parameter untuk residual LAG memiliki nilai sig. < 0,05, berarti terdapat masalah autokorelasi (Mumekh et al., 2023). Berikut adalah hasil uji autokorelasi penelitian ini.

**Tabel 5.7. Uji LM Test Autokorelasi**

Coefficients <sup>a</sup>	
Model	Sig.
Lag	.502
a. Dependent Variable: Unstandardized Residual	

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

Jika hasil regresi pada koefisien parameter untuk residual LAG memiliki nilai sig. > 0,05, berarti tidak terdapat masalah autokorelasi. Sementara nilai Sig. Tabel diatas adalah 0,502 > 0,05, yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi pada penelitian ini dan lolos uji asumsi klasik.

#### 5.2.1.4. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan mengetahui apakah variabel independen atau residual dari model regresi mengikuti distribusi normal menggunakan uji Jarque Bera (JB), yang terdiri dari uji histogram-normalitas dengan cara mengalikan nilai n (Koefisien Skewness + Koefisien Kurtosis).

Indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak adalah apabila nilai JB > Chi-Square tabel dengan df: 0,05 ; n<sub>x</sub>, maka data tidak berdistribusi secara normal. Apabila nilai JB < Chi-Square tabel dengan df: 0,05 ; n<sub>x</sub>, maka data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas JB.

**Tabel 5.8. Uji JB Normalitas**

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	19	-.545	.524	-.048	1.014
Valid N (listwise)	19				

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

Rumus JB

$$JB = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{K^2}{24} \right]$$

$$JB = 19 \left[ \frac{-0,545^2}{6} + \frac{-0,048^2}{24} \right]$$

$$JB = 19 \left[ \frac{0,297}{6} + \frac{0,002}{24} \right]$$

$$JB = 19[0,0495 + 0,0001]$$

$$JB = 19[0,0496]$$

$$JB = 0,942 \quad \text{dengan Chi-Square tabel dengan df: } 0,05; 3, = 7,81$$

Keterangan: JB = Statistik Jarque-Bera

S = Koefisien Skewness

K = Koefisien Kurtosis

Apabila nilai  $JB < \text{Chi-Square tabel dengan df: } 0,05; n_x$ , maka data berdistribusi normal. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $JB$   $0,361 < 7,81$ , yang berarti data terdistribusi normal dan lolos uji asumsi klasik.

### 5.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model ini digunakan untuk mengetahui tentang pengaruh variabel Tingkat Upah ( $X_1$ ), Pendidikan ( $X_2$ ), dan Investasi ( $X_3$ ) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ( $Y$ ). Adapun hasil model regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.9. Hasil Estimasi Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	14.997	10.274	
	LOG_UMP	-.321	2.331	-.060
	LOG_RLS	63.741	21.040	1.116
	LOG_PMDN	-1.280	.568	-.577

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

Beikut adalah persamaan regresi berdasarkan output dari Tabel diatas:

$$TPAK (Y) = 14.997 - 0,321 (UMP) + 63,741 (RLS) - 1,280 (PMDN)$$

1. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien dari konstanta sebesar 14,997. Artinya jika tingkat upah, pendidikan, dan investasi tetap atau tidak berubah, maka tingkat partisipasi angkatan kerja akan bertambah sebesar 14,997 persen.
2. Koefisien regresi variabel tingkat upah (UMP) sebesar -0,321. Artinya setiap ada kenaikan sebanyak 1 persen pada tingkat upah (UMP), maka akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,321 persen dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
3. Koefisien regresi variabel pendidikan (RLS) sebesar 63,741. Artinya jika rata-rata lama pendidikan penduduk Provinsi Jambi bertambah 1 persen pada pendidikan (RLS), maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 63,741 persen dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
4. Koefisien regresi variabel investasi (PMDN) sebesar -1,280. Artinya setiap ada kenaikan sebanyak 1 persen pada investasi (PMDN), maka akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1,280 persen dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.

### **5.2.3. Uji Hipotesis**

#### **5.2.3.1. Uji F**

Uji keseluruhan perlu dilakukan terhadap ketiga variabel secara simultan demi mencairitahu apakah variabel dependen TPAK dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yaitu pendidikan, tingkat upah, dan investasi secara bersamaan. Uji ini juga akan memberi tahu apakah koefisien regresi signifikan secara statistik (Wasono et al., 2020).

Hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dependen dan independen dapat ditarik ketika nilai Sig. < 0,05 dan F yang dihitung > F Tabel  $\alpha$  0,05 (Nilai F Tabel =  $df_{n2} (n-k)$  dan  $df_{n1} (k-1)$  dengan  $n$  = sampel dan  $k$  = variabel). Sehingga berpengaruh serta hipotesis nol ditegakkan, dan tidak berpengaruh serta hipotesis ditolak jika sebaliknya. Berikut hasil uji F penelitian ini.

**Tabel 5.10. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.929	3	6.976	8.662	.001 <sup>b</sup>
	Residual	12.081	15	.805		
	Total	33.009	18			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), LOG_PMDN, LOG_RLS, LOG_UMP						

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

Diketahui nilai Sig.  $0,001 < 0,05$ , sehingga ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima dan secara bersama-sama variabel bebas (tingkat upah, pendidikan, dan investasi) berpengaruh signifikan kepada variabel terikat (TPAK).

### 5.2.3.2. Uji t

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara sendiri-sendiri, dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai dari t tabel dan t hitung serta nilai Sig.

Jika nilai dari t tabel  $<$  t hitung serta nilai Sig.  $<$  0,05 maka berpengaruh signifikan dan hipotesis diterima. Hipotesis ditolak jika terjadi sebaliknya. Berikut adalah hasil uji t penelitian ini.

**Tabel 5.11. Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	10.274		1.460	.165
	LOG_UMP	-.321	2.331	-.060	-.138	.892
	LOG_RLS	63.741	21.040	1.116	3.029	.008 <sup>**</sup>
	LOG_PMDN	-1.280	.568	-.577	-2.254	.040 <sup>*</sup>
a. Dependent Variable: Y						

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

\* Signifikan pada 5%

\*\* Signifikan pada 1%

Diketahui bahwa nilai signifikan untuk hipotesis diterima adalah  $< 0,05$ , maka pengaruh antara variabel bebas (tingkat upah, pendidikan, dan investasi) kepada variabel terikat (TPAK) berdasarkan Tabel diatas sebagai berikut.

1. Nilai Sig. untuk pengaruh tingkat upah (UMP) terhadap TPAK adalah sebesar  $0,892 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak dan tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK.
2. Nilai Sig. untuk pengaruh pendidikan (RLS) terhadap TPAK adalah  $0,008 < 0,01$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap TPAK.
3. Nilai Sig. untuk pengaruh investasi (PMDN) terhadap TPAK adalah  $0,040 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dan investasi berpengaruh signifikan terhadap TPAK.

#### 5.2.4. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Ukuran sejauh mana tiga variabel bebas (upah, tingkat pendidikan, serta investasi) menjelaskan TPAK adalah koefisien determinasi. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi memperhitungkan variabilitas variabel dependen secara memadai yang dapat dilihat pada tabel model summary berikut.

**Tabel 5.12. Hasil Uji  $R^2$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 <sup>a</sup>	.634	.561	.89743
a. Predictors: (Constant), LOG_PMDN, LOG_RLS, LOG_UMP				

Sumber: Olah data SPSS 30 2025

Dari tabel diatas, nilai Adjusted R Square adalah 0,561 yang artinya variabel bebas (upah, tingkat pendidikan, serta investasi) mampu menjelaskan variabel terikat (TPAK) sebesar 56%, sedangkan sisanya 44% dipengaruhi oleh variabel diluar persamaan regresi pada penelitian ini.

### **5.3. Pembahasan**

#### **5.3.1. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat upah (UMP) tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, dengan koefisien  $-0,321$  yang berarti apabila tingkat upah bertambah satu persen maka tingkat partisipasi angkatan kerja tidak akan berubah dengan asumsi variabel lain tetap. Sehingga didalam penelitian ini hipotesis ditolak dan UMP di Provinsi Jambi tidak berpengaruh terhadap TPAK di karenakan UMP tidak terlalu mempengaruhi motivasi individu dan biaya produksi perusahaan karena merupakan standar upah minimum dan belum tentu gaji diterapkan sesuai aturan upah minimum pada setiap badan usaha di Provinsi Jambi.

Meskipun tingkat upah dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja, tetapi ini hanya berlaku bagi sebagian kecil penduduk dengan nilai modal manusia yang tinggi saja. Karena kondisi lapangan kerja di Indonesia, terutama di Provinsi Jambi sendiri masih terlihat belum bisa menyamai laju pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat terlihat dari tingkat pengangguran dan kemiskinan yang masih menjadi permasalahan hingga saat ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira & Selvia (2024), Anuari (2018), dan Fathiyah et al. (2024) dimana tingkat upah tidak berpengaruh signifikan terhadap TPAK. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sugiharti (2022) dimana dalam jangka pendek upah minimum tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat upah tidak terlalu mempengaruhi variabel TPAK.

Sementara pengaruh UMP yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah, semakin turun permintaan tenaga kerja, yang mana akan menyebabkan penurunan TPAK. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah di pasar tenaga kerja dapat mempengaruhi TPAK.

#### **5.3.2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Pendidikan (RLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK, dengan koefisien  $63,74$  yang berarti apabila pendidikan (RLS) bertambah sebesar

satu persen maka TPAK akan bertambah sebesar 63,74 persen dengan asumsi variabel lain tetap. Sehingga didalam penelitian ini hipotesis diterima dan RLS di Provinsi Jambi berpengaruh positif terhadap TPAK di karenakan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi juga nilai dan potensi sumberdaya manusianya.

Nilai SDM ini akan meningkatkan nilai modal manusia masyarakat, sehingga kesempatan kerja akan meningkat dan berpeluang tinggi untuk mendapatkan gaji yang tinggi, yang mana akan berpengaruh terhadap motivasi masyarakat dan meningkatkan TPAK dan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Siklus ini akan berputar dan meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat yang sejahtera menandakan berkurangnya masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya. Sehingga kebutuhan akan pendidikan, konsumsi, investasi dan lainnya akan meningkat. Hal ini akan mendorong siklus produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang mana akan meningkatkan TPAK kembali. Namun, semakin tinggi pendidikan dan pelatihan yang ditempuh, maka semakin tinggi biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Sehingga dapat berdampak negatif terhadap TPAK.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guszalina et al. (2022), Ramadhan & Setyowati (2023), Yunus, (2014), Maitra (2016), dan Azizi (2022) dimana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK, produktivitas pekerja, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Anis (2019) dan Rozaini & Sulfina (2023) dimana pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK dan penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin besar juga waktu, usaha, dan biaya yang dikorbankan.

### **5.3.3. Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Investasi (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK, dengan koefisien -1,28 artinya ketika investasi PMDN bertambah satu persen maka TPAK akan menurun sebesar 1,28 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Sehingga didalam penelitian ini hipotesis diterima dan PMDN di Provinsi Jambi berpengaruh negatif terhadap TPAK dikarenakan tingkat modal investasi (padat modal) yang lebih tinggi daripada proyek investasi (padat karya), dimana investasi lebih condong ke pertambangan dan perkebunan dan hanya sebagian kecil ke sektor pertanian. Sehingga dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja.

Penurunan penyerapan tenaga kerja ini bisa disebabkan oleh penggunaan tenaga mesin daripada tenaga manusia dan/atau lebih fokus kepada pendatangan tenaga kerja ahli dari luar wilayah. Hal ini dilakukan untuk memangkas biaya produksi dan meningkatkan efesiensi operasional badan usaha sehingga menyebabkan TPAK Provinsi Jambi berkurang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamzami et al. (2020) dimana investasi berpengaruh signifikan terhadap peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2014) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al. (2022) dan Mas'ud et al. (2021) dimana investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan TPAK menunjukkan adanya dampak negatif dari kelebihan investasi pada padat modal.

#### **5.4. Implikasi dan Kebijakan**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini karena TPAK merupakan faktor yang mendorong tenaga kerja untuk aktif dalam kegiatan ekonomi dan merupakan indikator yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi, pasar tenaga kerja, serta jumlah lapangan kerja yang tersedia.

TPAK merupakan presentase yang membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja suatu wilayah, sehingga terdapat perbedaan TPAK di setiap wilayah. Di Provinsi Jambi sendiri TPAK mengalami tren kenaikan, namun masih berada dibawah rata-rata jika dilihat dari rata-rata TPAK Indonesia dan Pulau Sumatera. Keadaan ini dapat terjadi karena terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi TPAK seperti tingkat upah, pendidikan, dan Investasi. Sehingga diperlukan strategi dan kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini.

Dalam penelitian ini, tingkat upah dengan indikator UMP berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap TPAK Provinsi Jambi. Hal ini berarti tingkat UMP tidak terlalu mempengaruhi keputusan individu dan perusahaan untuk meningkatkan TPAK, yang mana dapat menunjukkan bahwa masih terdapat badan usaha yang belum membayar upah sesuai standar upah minimum yang berlaku.

Tidak terealisasinya tingkat upah kemungkinan disebabkan karena inflasi harga, kurangnya modal, rendahnya pendidikan masyarakat, maupun pelayanan regulasi hukum yang masih berbelit atau menyusahkan untuk mengurusnya sehingga membuat pengusaha enggan untuk mengembangkan usahanya dan menyebabkan stagnansi penyediaan lapangan kerja.

Sementara pengaruh UMP yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah, semakin turun permintaan tenaga kerja, yang mana akan menyebabkan penurunan TPAK. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mampu mengimbangi produktivitas sesuai kenaikan harga akan memotong tenaga kerja untuk mempertahankan bisnisnya.

Karena itu, dibutuhkan strategi dan kebijakan dari pemerintah untuk mengatasi masalah ini. Seperti pemberian subsidi dan potongan pajak bagi UMKM, peningkatan pelayanan regulasi seperti secara online untuk menghemat waktu, transparansi anggaran untuk mengurangi praktik korupsi yang dapat memotong dana bantuan, dan sebagainya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa rendahnya pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi TPAK dan produktivitas ekonomi. Hal ini karena produktivitas dipengaruhi oleh kualitas SDM, yang berarti semakin tinggi pendidikan suatu wilayah, semakin tinggi juga kualitas SDM masyarakatnya. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini dimana variabel

pendidikan dengan indikator RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK Provinsi Jambi.

Namun RLS di Provinsi Jambi pada tahun 2024 hanya berada di angka 9 tahun atau rata-rata pendidikan penduduk usia 25 tahun ke atas adalah kelas 3 SMP. Sementara itu, tingkat pertumbuhannya sebesar 0,88 persen setiap tahunnya. Sehingga diperlukan strategi dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan masyarakatnya. Seperti membangun sarana dan prasarana yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan kondusif, memberikan program beasiswa baik prestasi maupun bantuan kepada yang kurang mampu, serta pengembangan dan peningkatan pada program yang sudah ada seperti wajib belajar, dan sebagainya.

Selain upah dan pendidikan, pada penelitian ini ditemukan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap TPAK Provinsi Jambi. Hal ini bisa terjadi karena dari data yang ditemukan, jumlah modal investasi lebih besar dari proyek investasi. Dimana investasi lebih condong ke pertambangan dan perkebunan dan hanya sebagian kecil ke sektor pertanian. Sehingga menyebabkan investasi padat modal lebih besar daripada investasi padat karya.

Keadaan ini dapat menyebabkan berkurangnya penyerapan kerja akibat peralihan dari penggunaan tenaga kerja manusia ke tenaga mesin atau teknologi yang bisa disebut sebagai efek substitusi tenaga kerja. Sehingga diperlukan bantuan dan kebijakan pemerintah untuk mengatasinya dengan cara berinvestasi pada pengembangan bahan mentah ekspor seperti karet, kelapa sawit, kopi, dan batu bara, serta produk kekayaan alam lainnya. Selain itu pemerintah juga dapat memperbanyak investasi pada padat karya untuk mengatasi masalah ini.

Selain itu, pemerintah juga bisa mengembangkan kawasan ekonomi khusus lainnya dan memberikan kemudahan dan kapasitas berusaha. Kebijakan-kebijakan ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi didalamnya. Sehingga selain meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah, juga akan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, yang mana akan meningkatkan TPAK Provinsi Jambi.